

NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA BUKU KUMPULAN DONGENG FABEL KARYA KEVIN VAN EMBIS DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMP

Achmad Duski

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan bangsa dan manfaatnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMP pada buku *Kumpulan Dongeng Fabel* karya Kevin Van Embis. Selanjutnya, tujuan umum tersebut dibagi menjadi beberapa tujuan khusus yaitu: memperoleh deskripsi nilai-nilai religius, pribadi, kemanusiaan, cinta lingkungan, dan nilai kebangsaan dalam Kumpulan Dongeng Fabel karya Kevin Van Embis. Pendekatan teori yang dipakai adalah kecerdasan emosional dengan objek kajian *Kumpulan Dongeng Fabel* karya Kevin Van Embis. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan analisis tekstual terhadap data kebahasaan. Korpus data berupa satuan kutipan yang meliputi: judul dongeng, halaman, kutipan yang menunjukkan karakter, karakter, dan implementasi bagi pengajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tidak semua karakter dalam grand desain' pendidikan karakter Kemendiknas (2010) terdapat pada buku *Kumpulan Dongeng Fabel* karya Kevin Van Embis. Beberapa judul dongeng pada buku kumpulan dongeng ini telah memasukkan beberapa karakter bangsa. Simpulan yang diperoleh yakni kajian studi pustaka yang berjudul Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pengajaran Bahasa dan Sastra di SMP ini dapat disimpulkan sebagai berikut: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan pada buku kumpulan dongeng fabel ini sudah muncul terbukti dengan adanya nilai religius. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: rajin bekerja, santun, berpikir logis/kritis/kreati/dan inovatif, rendah hati, cinta damai, dan sadar diri. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama atau sosial meliputi: bekerja sama, disiplin, percaya diri, hati-hati, suka menolong, dan menepati janji. Belum tampak adanya nilai karakter ekologis dalam buku ini.

Kata-kata kunci : nilai-nilai, karakter bangsa, implementasi, pembelajaran

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana pembelajaran sastra untuk mengembangkan jiwa, memanusiakan manusia, dan mengapresiasi seluruh sisi kehidupan secara luas dan mendalam. Sebagai bentuk karya sastra, teks fabel menjadi sarana komunikasi estetis yang

dapat mengungkap sosok pribadi dan gagasan-gagasan serta keinginan pengarangnya. Keadaan, gambaran kehidupan masyarakat seperti telah dialami, ditangkap, direka, ditafsirkan, dinilai, atau diimajinasikan oleh pengarangnya sering dapat diketahui lewat teks fabel.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa kemampuan bersastra (termasuk fabel) mempunyai fungsi utama yaitu memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya serta menyalurkan gagasan, imajinasi dan ekspresi secara konstruktif baik lisan maupun tertulis. Ada penekanan bahwa pembelajaran cerita binatang (teks fabel) bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didiknya, akan tetapi lebih ditujukan untuk menambah atau mengasah kepekaan siswa, baik dari segi emosional, imajinasi, dan estetikanya. Pembelajaran teks fabel di sekolah diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kepekaan dan wawasan tentang keindahan cerita binatang sekaligus memiliki bekal batiniah yang kuat untuk memaknai kehidupan.

Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, siswa diharapkan dapat belajar pada karakter-karakter binatang tersebut. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Siswa dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar memiliki sifat terpuji. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.

(Zabadi: 2014:2).

Pembelajaran fabel sebagai bagian dari pendidikan Bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Indonesia mempunyai kewajiban untuk memberi bekal batiniah kepada siswa mereka agar mereka tidak keliru dalam memaknai kehidupan. Sebagai pendidik dan pengajar, guru Bahasa Indonesia harus memanfaatkan pembelajaran teks fabel sebagai wahana pengintegrasian nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda dalam usaha membentuk karakter utama bangsa yang sesuai dengan

landasan ideal dan falsafah negara yaitu Pancasila.

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang kaya dengan nilai, moral, dan etika asli bangsa Indonesia. Secara hirarkis sila-sila yang terdapat dalam Pancasila menempatkan nilai ketuhanan sebagai bagian terpenting yang kemudian diikuti oleh nilai kodrat kemanusiaan, nilai etis-filosofis persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini tentunya bukan sekadar simbol-simbol retorik saja, tetapi merupakan filsafat atau ideologi bangsa yang harus benar-benar direalisasikan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama. Oleh karena itu, Pancasila dapat dijadikan landasan yang kuat bagi penyelenggara pendidikan karakter bangsa baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Pada penulisan artikel ini dideskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang berdasarkan pada filsafat Pancasila yang terdapat pada teks fabel atau dongeng fabel. Dengan penulisan karya ini diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai karakter bangsa yang telah dimunculkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP. Adapun nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibahas di sini adalah nilai-nilai karakter yang sesuai dengan filosofis yang berkaitan dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Jadi arah pembahasan akan difokuskan pada nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan Filsafat Pancasila.

Tujuan penulisan artikel ini meliputi: (a) Tujuan Umum: Tujuan umum kajian ini untuk memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan bangsa dan manfaatnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMP pada buku *Kumpulan Dongeng Fabel* karya Kevin Van Embis, (b) Tujuan Khusus, Tujuan khusus kajian ini adalah: memperoleh deskripsi nilai-nilai religius, kemanusiaan, dan sosial dalam

Kumpulan Dongeng Fabel karya Kevin Van Embis serta implementasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

Manfaat Penulisan Artikel

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: 1) manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra terutama pembelajaran sastra tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam teks/dongeng fabel, 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain: a) Bagi Guru: hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif, b) Bagi Penulis artikel lain : hasil penulisan artikel ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengkaji kasus-kasus tertentu secara menyeluruh. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian bertujuan menjelaskan secara terperinci masalah sosial tertentu dan akan dihasilkan data yang relevan, yaitu berupa data yang dinyatakan secara tertulis dan perilaku yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh dengan cara analisis wacana.

Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis wacana. Analisis wacana merupakan seperangkat metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk-bentuk percakapan dan teks baik

yang terjadi secara alamiah maupun yang telah terjadi sebelumnya. (Tohirin, 2012:42)

Data pada penelitian ini adalah kutipan kalimat atau paragraf yang menunjukkan karakter pada setiap dongeng. Setiap dongeng memuat beberapa karakter. Kutipan kalimat atau paragraf itulah yang akan dianalisis oleh peneliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Kumpulan Dongeng Fabel karya Kevin Van Embis. Di samping sumber data primer, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, dokumen, hasil-hasil seminar dan diskusi serta catatan-catatan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Agar diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan dapat dipertanggungjawabkan, perlu digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka. Studi dokumentasi pustaka dilakukan terhadap dokumen yang berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa dan teks fabel.

Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi. Agar data yang diperoleh akurat, maka peneliti menggunakan teknik perpanjangan waktu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya akan dipaparkan data dan temuan penelitian yang meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau religius, pribadi, dan sesama atau sosial. Nilai tersebut yaitu: bersyukur. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai

Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya Bersyukur merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Van Embis menuturkan sikap bersyukur ini secara indah sebagai berikut:

“Tidak aku sudah cukup apa yang aku dapat dan bagi aku kekurangan tidak baik dan berlebihan juga kurang baik,” kata Tupai.

(KVE-KDF-17)

Menjalani hidup apa adanya merupakan bentuk dari rasa bersyukur. Tupai sebagai tokoh utama dalam dongeng bersifat syukur. Dia menerima apa adanya pemberian dari Sang Kuasa. Apabila kita bersyukur, niscaya Allah SWT akan menambah karunia-Nya. Janganlah hidup dipenuhi dengan khayalan dan angan-angan semata. Pengendalian jiwa dan menerima dan menikmati apa yang telah diberikan Sang Kuasa adalah jalan yang terbaik. Kenikmatan yang telah dilimpahkan pada kita, bukanlah hanya sebatas rumah yang megah, mobil mewah, harta yang melimpah. Kesehatan, ketenangan, kehidupan rumah tangga yang tenteram adalah karunia yang tidak ada taranya. Tidaklah mungkin ada makhluk yang sempurna. Kesempurnaan hanyalah mutlak milik Sang Pencipta.

Rajin bekerja merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kebalikan dari sikap ini adalah malas bekerja. Malas bekerja merupakan karakter yang tidak sesuai dengan karakter bangsa kita. Sebaiknya, sikap tersebut diubah sehingga menjadi rajin bekerja dan belajar. Pendongeng menuturkan sikap malas bekerja sebagai berikut dengan harapan siswa menjauhi sikap tercela ini.

Ada seekor kucing yang *malas bekerja*. Ia terlihat sering duduk melamun di depan rumahnya. Sesekali ia tersenyum sendirian.

Ketika ia menatap daun-daun yang berguguran, lewatlah Angsa dan Ayam.

(KVE-KDF-6).

Kerja keras sangat dibutuhkan untuk menggapai keberhasilan. Sebaliknya, malas bekerja seperti yang dilakukan kucing pada dongeng ini akan menghasilkan kegagalan. Seseorang tidak akan sukses menjalani hidupnya hanya dengan bermalas-malasan. Bersikap yang terpuji ini sangat tidak mudah. Banyak rintangan, hambatan, ujian yang akan menghadangnya. Qarni (2005:124) menulis:

Ujian itu ibarat penyakit, yang pada saatnya nanti pasti akan sembuh. Barangsiapa terburu-buru untuk membuangnya, maka kondisi tubuhnya akan semakin melemah dan akan semakin parah. Demikian pula dengan musibah dan ujian, yang pada saatnya nanti akan hilang bersama bekas-bekasnya. Oleh sebab itu, kewajiban orang yang mendapat ujian adalah bersabar, menunggu datangnya jalan keluar, dan senantiasa berdoa.

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang; berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Sikap ini harus dikembangkan karena saat ini sikap dan perilaku masyarakat sudah pada tahap yang memprihatinkan. Banyak aturan yang dilanggar. Banyak orang yang baik, tetapi hanya diam karena tak berdaya. Kebalikan dari sikap ini adalah tanpa minta ijin.

Mengambil sesuatu tanpa minta ijin terutama pada pemilik barang merupakan sikap yang tidak terpuji. Sikap tersebut harus dihindari karena akan merugikan orang lain. Pendongeng menuturkan sikap tercela tersebut:

Tanpa minta ijin Kucing mengambil seekor ikan kecil. Karena tak kenyang, ia

mengambil lagi dan mengambil lagi. Tanpa terasa Kucing bersendawa. Kucing mengelus-elus perutnya yang buncit karena kekenyangan.

(KVE-KDF-8)

Kucing tidak minta ijin ketika akan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Sikap tersebut tidak terpuji karena tidak santun. Seharusnya dia minta ijin dulu baru maengambil barang yang diinginkan. Kalau pemilik barang tidak ada, konsekuensinya adalah di aharus menunggu pemilik barang ada di tempat itu. Berkaitan dengan sikap santun ini, ada baiknya apabila kita selalu memaniskan wajah dan melembutkan lisan atau perkataan. Kesantunan akan menjauhkan kita dari kesalahan. Bersikap santun merupakan akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji itu akan mendatangkan kebaikan. Sebaliknya akhlak tercela yaitu tanpa minta ijin atau lancang akan mendekati kita pada petaka dan bencana. Budi pekerti yang baik dan kelapangan hati serta penuh dengan kegembiraan harus segera dihadirkan dalam setiap tingkah laku kita. Sebaliknya, emose yang berlebihan serta mudah marah harus ditinggalkan dalam diri kita.

Rendah hati merupakan sikap yang tidak mudah merasa puas dengan perkataan orang lain yang menyanjungnya (Nurhalim,2012:11). Sifat ini sangat dianjurkan dalam syariat Islam. Bahkan sifat tersebut merupakan sifat Rasulullah SAW. Timbulnya perasaan kasih-sayang dengan makhluk lain, tolong-menolong, Sebaiknya seseorang lebih bersemangat lagi untuk berusaha apabila dipuji. Jangan merasa sombong atau lupa diri sehingga malah menjadi sombong yang malah akan menjatuhkan dirinya.

Kebalikan dari sikap ini adalah mudah merasa tersanjung. Mudah merasa tersanjung akan menuju ke arah sifat sombong Sikap ini sebaiknya

dihindari di setiap kegiatan karena merugikan diri sendiri. Pendongeng menuturkan sikap tercela tersebut sebagai berikut:

”Tidak harimau. Aku hanya mengatakan kalau kamu adalah Harimau yang baik. Siapapun pasti beruntung ditangkap oleh Harimau,” kata Tupai. Harimau diam. *Ia merasa tersanjung.* Rusa mengerti apa yang dibisikkan Tupai padanya.

(KVE-KDF-18)

Harimau bersikap sombong karena ia cepat merasa tersanjung. Sombong, congkak, angkuh, dan takabur mempunyai makna yang sama. Sifat ini sangat dibenci Allah SWT. Sabda Rasulullah: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan dan takabur meskipun seberat zarah. Allah juga membenci sifat sombong sebagaimana dalam firmanNya: “Sesungguhnya mereka yang sombong untuk taat sebagai hambaKu, mereka akan masuk Jahanam sebagai makhluk yang hina dina” (QS. Al Mukmin:60)

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Baroroh,2012:27). Sikap ini sangat diperlukan seseorang dalam hal apapun. Tetaplah menghargai jawaban meskipun kurang tepat. Dengan memberi penghargaan, akan merasa jawabannya dihargai dan dia akan semakin bersemangat untuk berkarakter yang baik ini.

Sesuatu masalah pasti ada jalan keluar meskipun sulit. Kalau ada soal atau masalah, sebaiknya mencari jawaban atau jalan keluar. Caranya dengan bertanya pada orang lain yang lebih mampu. Janganlah merasa malu karena akan menghambat kemajuannya

Apabila seseorang mempunyai masalah kemudian dia berpikir dengan matang lalu mendapatkan jalan keluar,

sebaiknya dia segera bertindak sesuai dengan jalan keluar yang telah didapatkannya. Hal itu sangat diperlukan agar masalah yang dihadapi tidak berlarut-larut. Pendongeng menuturkan sikap tersebut sebagai berikut:

”Ah, bukankah sungai ini terdapat banyak buaya . Aku bisa menyeberang ke sana dengan bantuan buaya. Tapi apa buaya mau,” *pikir* monyet ragu. (KVE-KDF-13)

Entah, tiba-tiba Kucing *punya akal*. Ia mencoba tenang dan memperbaiki duduknya lebih kuat.

(KVE-KDF-9)

Domba berusaha *mencari jalan keluar*, namun tidak bisa. Ia mendengar suara kicau burung namun ketika dikejar, suara itu malah semakin menghilang. Domba mengejar suara itu namun sialnya kakinya terjepit di antara rekahan pohon yang rubuh.

(KVE- KDF-22)

“Ayo aku tunjukkan gong itu ada di pinggir hutan. Nah, di sanalah aku meletakkannya. Padahal ia bermaksud agar Beruang menunjukkan *jalan keluar* dari hutan yang membuatnya tersesat.

(KVE-KDF-24)

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan tokoh dongeng ini sangat terpuji. Mereka bersikap cerdas dan terpuji. Mereka bersikap cerdas dan terpuji karena mau berpikir untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Berpikir dengan sungguh-sungguh kemudian menentukan tindakan yang harus dilakukan merupakan tindakan yang harus dilakukan ketika mendapat masalah. Pribadi yang cerdas atau

cerdas, haruslah diimbangi dengan sikap jujur. Kejujuran sangat diperlukan untuk mengendalikan otak kita yang cerdas tetapi digunakan untuk merugikan dan mencelakakan orang lain.

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Baroroh,2012:28). Erat kaitannya dengan sikap ini adalah sikap sabar atau mengendalikan emosi. Qarni (2005:78) menuturkan:

Barangsiapa mampu mengatasi perasaannya dalam setiap peristiwa, baik yang memilukan maupun yang menggembirakan, maka dialah orang yang sejatinya memiliki kekukuhan iman dan keteguhan keyakinan. Karena itu pula, ia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan dikarenakan keberhasilannya mengalahkan hawa nafsu. Allah SWT menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang yang senang bergembira dan berbangga diri. Namun, menurut Allah SWT, ketika ditimpa kesusahan manusia mudah berkeluh kesah, dan ketika mendapat kebaikan, manusia sangat kikir. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya. Itu karena merekalah orang-orang yang mampu berdiri seimbang di antara gelombang kesedihan yang keras dengan luapan kegembiraan yang tinggi. Dan mereka itulah yang akan senantiasa bersyukur tatkala mendapat kesenangan dan bersabar tatkala dalam kesusahan.

Berusaha tenang merupakan sikap yang bijaksana. Ketenangan berpikir, akan membuat seseorang

menjadi lebih fokus terhadap suatu masalah atau soal. Pendongeng menuliskan sikap tersebut dalam bukunya sebagai berikut:

Domba menjadi takut. Tapi dia *berusaha tenang.*” Kalau kau makan aku, pasti ada yang mencariku,” Hahahaha! Paling juga kelompok kamu. Tidak apa-apa. Malah kebetulan aku bisa lebih kenyang makan kalian semua.

(KVE-KDF-23)

Bersikap tenang seperti yang dilakukan Domba ketika menghadapi masalah merupakan cara yang tepat ketika masalah itu tengah menghadang. Di balik ketenangan itu, kita mengingat-Nya, menyebut-Nya, bergantung pada-Nya, dan berdoa pada-Nya. Dengan demikian, berkat bantuan dan pertolongan-Nya, kita akan mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, dan ketenangan sebagai cahaya penerang dan kebahagiaan.

Sadar diri adalah sikap tahu diri dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. (Mustari, 2014:103) Setiap makhluk pasti mempunyai kesalahan. Akan tetapi, tidak semuanya sadar dan mau mengakui kesalahannya.

Setelah mendapat masukan dari temannya, seseorang hendaknya mengucapkan terima kasih pada teman yang memberi masukan. Kebalikan dari sikap ini adalah sikap sombong atau tidak sadar/tahu diri.

Sikap sombong merupakan sikap yang sangat tidak sesuai dengan karakter bangsa kita. Siswa janganlah bersikap sombong dengan kepandaiannya, kekayaan orang tuanya, ataupun kemolekan wajahnya. Kesombongan akan mengakibatkan kejatuhan seseorang. Sikap sombong tersebut tertulis dalam buku tersebut sebagai berikut:

“Dengar. Sudahlah tak usah ada lomba. Kalaupun ada, semua penghuni hutan ini pasti kalah melawan aku. Percuma saja kan? Daripada kalian capek? Serahkan saja hadiah itu padaku,” ejek Ceetah.

(KVE-KDF-26)

Bunglon *sadar* ia telah salah menggunakan kesempatan itu. Ia kemudian mengembalikan bokor itu ke goa.

(KVE-KDF-47)

Beruang segera mencari kambing. Namun kambing sudah pergi jauh. Beruang menangis *menyesali keputusannya yang gegabah.*

(KVE-KDF-50)

“Tidak. Saya sudah berhutang budi pada Anda. Apa yang bisa saya balas dengan kebaikan ini?” ucap Kambing.

(KVE-KDF-50)

Sadar diri seperti yang dilakukan tokoh utama diperlukan untuk menempuh kehidupan. Setiap kali setelah berbuat kesalahan dan kita menyadarinya, hendaknya kita minta maaf atas kesalahan yang telah kita perbuat. Jangan menunggu terlalu lama.

Nilai yang berhubungan dengan sesama. Bekerja sama merupakan sikap, tindakan, dan perilaku mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan niatan yang baik atau terpuji. Bekerja sama merupakan sikap yang terpuji. Sikap tersebut secara tersirat dituturkan pendongeng sebagai berikut:

“Terima kasih kalian sudah bekerja sama di posisi masing-masing. Sehingga Cheetah mengira Siput berlari kencang padahal Siput itu jumlahnya banyak dan berada di tempat masing-masing di jalur uji coba lomba lari,” kata Gorila kepada siput-siput.

(KVE-KDF-27)

Seekor beruang bersama istrinya sedang kerepotan karena mereka harus berbagi kerja dengan mengasuh anaknya. Beruang berusaha mencari siapa yang mau mengasuh anaknya. Namun belum satu pun yang berani mengasuh anaknya. (KVE-KDF-48)

Tokoh Gorilla dan Beruang bekerja sama ketika menghadapi masalah. Masalah yang dihadapi tidak dapat mereka tangani sendiri. Untuk itu, mereka bekerja sama dengan teman atau pasangan hidupnya untuk bekerja sama. Kerja sama ini dibutuhkan asalkan jangan bekerja sama untuk menuju kesesatan, misalnya bekerja sama ketika mengerjakan soal ulangan.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan merupakan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Penerapan sikap disiplin dapat dilakukan dengan cara menduduki posisi masing-masing sesuai dengan tugas dan kemampuan. Sikap ini disajikan secara tidak langsung oleh penulis dongeng:

“Terima kasih kalian sudah bekerja sama di *posisi masing-masing*. Sehingga Cheetah mengira Siput berlari kencang padahal Siput itu jumlahnya banyak dan berada di tempat masing-masing di jalur uji coba lomba lari,” kata Gorila kepada siput-siput. (KVE-KDF-28)

Menduduki posisi masing-masing sesuai dengan tugas dan kemampuan merupakan hal yang harus dilakukan seseorang apabila ingin berhasil. Tokoh Siput telah melakukan sikap tersebut sehingga mereka dapat memenangkan lomba lari. Hendaknya sikap siput tidak dianggap sebagai kecurangan. Sebaiknya sikap tersebut dianggap sebagai perlawanan terhadap

Cheetah yang bersikap sombong. Hal tersebut juga menunjukkan siput bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang diembannya.

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (Mustari,2014:51) Sikap ini sangat dibutuhkan di setiap tempat. Percaya diri diwujudkan dengan bersikap berani. Sikap berani karena benar ditulis Kevin dengan lugas. Dia menggambarkan sikap tersebut pada seekor kuda Zebra dan Kambing sebagai berikut:

Mendengar dirinya dijadikan bahan omongan oleh kuda Zebra, Singa mendatangi kuda Zebra. Awalnya semua semua binatang takut terhadap kedatangannya. Namun ada seekor kuda Zebra yang *berani* lantang di depan penghuni hutan lainnya. Katanya ia bisa membuat Raja terdiam. (KVE-KDF-31)

“Hei mau apa kau?” bentak Kambing *tanpa rasa takut*. “Jangan dekati anak beruang itu. Aku akan berteriak minta tolong kalau kamu tetap nekad,” teriak Kambing. (KVE-KDF-50)

Sikap percaya diri, erat kaitannya dengan berani. Thahir (2004:87) menyatakan bahwa orang yang beriman harus punya sifat berani dan jiwa patriot atau kepahlawanan. Sikap berani harus disertai dengan kebenaran. Keberanian karena benar juga harus disertai dengan keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa Allah SWT akan membantu usaha kita. Setelah kita berusaha, lanjutkanlah dengan berdoa. Setelah itu, serahkan semua urusan kita pada Allah SWT. Keimanan yang paling agung dan sifat paling mulia dari seorang muslim berujung pada tawakkal dan percaya sepenuhnya kepada-Nya.

Berhati-hati merupakan sikap, tindakan, dan tingkah laku yang memikirkan resiko terhadap apa yang akan terjadi. Implementasi sikap tersebut adalah berorientasi pada tindakan yang dilakukannya. Berorientasi pada tindakan merupakan sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak. Sikap tersebut akan menghindarkan kita dari malapetaka. Penulis dongeng menggambarannya sebagai berikut:

“Tidak. Kalau aku bebaskan dari pohon itu pasti kamu akan memakan aku,” kata Babi.”

Tidak. Justru aku akan memberikan hadiah buat kamu karena aku baru saja menyelamatkan anak domba yang sedang diincar harimau.”

Ucap Serigala bohong.

(KVE-KDF-36)

Sikap hati-hati seperti yang dilakukan tokoh utama ini sangat diperlukan untuk menggapai kesuksesan. Jalan untuk menuju kebahagiaan dapat dilewati dengan bersikap hati-hati dan berusaha yang disertai dengan tawakkal kepada Allah SWT. Prinsip ketuhanan yang berkaitan dengan sikap hati-hati adalah sikap tawakkal. Tetapi, apabila hanya bertawakkal tanpa berusaha tidak ada gunanya. Sedangkan berusaha tanpa bertawakkal akan menggiring kita ke sifat sombong.

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha membantu orang lain. Suka menolong pada sesama merupakan sikap yang sangat terpuji. Implementasi sikap ini sangat dianjurkan ketika bekerja kelompok. Tetapi, apabila saat mengerjakan ulangan, sikap ini hendaknya dihindari. Sikap tersebut digambarkan pendongeng sebagai berikut:

“Ini tidak mungkin. Aku kenal sifat dan watak Serigala. Ini hanya akalnya saja agar bisa menyantap Babi di rumahnya. Aku harus menyelamatkan Babi itu,” kata Komodo dalam hati.

(KVE-KDF-40)

Ringan tangan dan cepat kaki adalah ungkapan untuk perilaku orang yang suka menolong orang lain. Sikap ini akan membantu manusia untuk menggapai surga-Nya karena diampuni dosanya. Oleh karena itu, apabila kita suka membantu orang lain, niscaya Allah SWT akan menolong kita ketika menemui kesulitan. Begitu pula sebaliknya.

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (Suhardi,2014:43)

Implementasi sikap ini pada seseorang adalah dia bekerja keras untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Seseorang harus bersungguh-sungguh untuk belajar dan mengerjakan tugas dari orang yang memberi tugas agar memperoleh hasil yang memuaskan. Pendongeng menggambarkan sikap ini pada hewan bunglon sebagai berikut:

Bunglon harus berupaya keras melewati medan yang sulit, batu besar, akar pohon yang lebat dan duri-duri yang tajam agar bisa sampai ke goa tersebut.

(KVE-KDF-44)

Sikap kerja keras identik dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Waktu yang luang dimanfaatkan dengan hal yang berguna. Waktu luang akan membuat pikiran kita kosong dan tidak berguna. Banyak pemimpin kita ketika dipenjara oleh penjahat mengisi waktu luang mereka dengan membaca dan menulis buku di sel tahanan mereka.

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas

dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya. (Mustari,2014:85) Rasa ingin tahu sangat dibutuhkan seseorang untuk menambah sikap keilmiahannya. Kemampuan seseorang dapat diukur dari kualitas pertanyaan yang diajukannya. Sikap tersebut ditulis pendongeng sebagai berikut:

Bunglon mulai meminta benda apa saja yang ia inginkan. Mulai dari makanan kecil, susu, mainan, mobil, bola, pesawat, bahkan laptop dan televisi dan sepeda. Semua terwujud saat itu juga. Rasa ingin tahu tak menghentikan keinginannya. Ia meminta lebih daripada yang pernah ia pikirkan.
(KVE-KDF-45)

Sikap Bunglon yang selalu ingin tahu meskipun dia banyak menerima sesuatu janganlah dianggap sebagai suatu sifat tamak. Sikap ingin tahu tersebut ditanggapi sebagai sikap positif yaitu ingin mengetahui sesuatu hal. Sebaiknya seseorang selalu bersikap ingin tahu karena akan memacunya untuk mempelajari sesuatu.

Menepati janji merupakan sikap, perilaku, dan tindakan untuk melakukan apa yang telah dijanjikan atau diucapkan. Sikap yang terpuji ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menggambarkannya sebagai berikut:

Trenggiling pun *menepati janjinya*, sejak tercebur di tengah lautan itu, ia tidak pernah lagi nakal dan usil lagi. Tentu saja banyak binatang yang mau berteman dengan Trenggiling.
(KVE-KDF-55)

Tokoh Trenggiling mempunyai sikap terpuji yaitu menepati janji. Pepatah mengatakan bahwa janji adalah hutang. Hutang harus dibayar. Oleh karena itu, apabila kita berjanji, kita harus menepatinya. Apabila kita menepati janji, orang akan percaya pada kita. Sebaliknya, kalau kita ingkar, orang

tidak akan percaya pada kita. Ibaratnya, sekali lancing ke ujian, seumur hidup orang takkan percaya. Tepatilah janji karena mendapat kepercayaan orang lain sangat sulit.

KESIMPULAN

Penelitian studi pustaka yang berjudul Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pengajaran Bahasa dan Sastra di SMP ini dapat disimpulkan sebagai berikut: a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan pada buku kumpulan dongeng fabel ini sudah muncul terbukti dengan adanya nilai religius. Nilai religious yang terdapat dalam buku ini adalah rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, cerdas, tangguh, dan berani mengambil resiko. nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama atau social. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama atau sikap sosial yang tampak pada buku kumpulan dongeng fabel ini yaitu: patuh pada aturan social, respek, santun, demokratis, suka menolong, berorientasi tindakan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu ekologis yaitu sikap dan tindakan mencintai lingkungan sekitar. Belum tampak adanya nilai karakter ekologis dalam buku ini. demikian juga dengan nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan belum tampak dalam buku ini.

SARAN

a) Bagi Guru: hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif. Guru yang baik haruslah senantiasa mengetahui dan mendalami karakter siswa. Pengetahuan tentang karakter siswa tersebut diperlukan agar guru dapat mendidik dan mengasuh siswa dengan baik. Sifat kreatif dan penuh dedikasi serta kesabaran sangat diperlukan guru untuk membimbing siswa belajar, b) Bagi Peneliti: hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, maka penyusunan materi bahan ajar di buku teks dan buku penunjang sesuai dengan pedoman dan standar yang ada. Demikian juga materi-materi bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang pada hakikatnya bisa dipahami oleh siswa dan bisa dipakai sebagai bekal pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, c) Bagi Pembaca: hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih mengetahui karakter seseorang dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin memahami pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam cerita binatang atau fabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Embis, Van Kevin. 2014. *Kumpulan Dongeng Fabel*. Klaten: Galmas Publisher.
- Khalid, Amru. 2006. *Hati Sebening Mata Air*. Solo: Aqwam
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs. Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPSDMPKPMP
- Mistar, Junaidi. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang. Program Pascasarjana Unisma..
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada
- Thahir. Hamid Ahmad Ath. 2004. *Kisah Teladan 20 Shahabat Nabi untuk Anak*. Bandung: Daarul-Fajr li At-Turats.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qarni, 'Aidh al. 2004. *La Tahzan Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.
- Zabadi, Fairul. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs*. Jakarta: Politeknik Negeri Kreatif Media